

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam survei kepustakaan ini, peneliti memulai dengan penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian yang sebenarnya dilakukan. Di peneliti mendapat tambahan referensi dan pembimbing yang membantu membuat penulisan karya ini lebih tepat. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kajian sastra dalambentuk kajian-kajian yang sudah ada. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif di mana berbagai perbedaan dan perspektif terhadap suatu objek tertentu bersifat alamiah dan saling melengkapi, meskipun dengan persamaan dan perbedaan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dengan penelitian terdahulu peneliti mendapatkan referensi untuk pelengkap serta perbandingan lebih mendalam.

Tabel 2. 1

Uraian	Nama Peneliti
	Dony Indra Ramadhan
Universitas	Universitas Semarang
Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes Hubungan Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru

Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui hubungan seks bebas yang di tampilkan dalam film Dua Garis Biru
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi ini	Persamaan dari penelitian ini pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis film “ <i>Dua Garis Biru</i> ”

Tabel 2. 2

Uraian	Nama Peneliti
	Alfiah Siti Destiawati
Universitas	Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
Judul Penelitian	Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Reperesentasi keluarga dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui Reperesentasi keluarga dalam film <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i> di tinjau dari Semiotika Roland Barthes
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Persamaan dan Perbedaan	Persamaan dari penelitian ini pada objek penelitian, yaitufilm. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif

dengan Skripsi ini	dengan semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis film “ <i>Kita Cerita Tentang Hari Ini</i> ”
---------------------------	---

Tabel 2. 3

Uraian	Nama Peneliti
	Eko Nugroho
Universitas	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Representasi Rasisme dalam film “This Is England”
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme dalam film <i>This Is England</i>
Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes
Persamaan dan Perbedaan dengan Skripsi ini	Persamaan dari penelitian ini pada objek penelitian, yaitu film. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan semiotika dari Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang diteliti. Sedangkan peneliti menganalisis film “ <i>Gravity</i> ”

2.2 Tinjauan pustaka

2.2.1 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi merupakan hasil suatu proses perkembangan yang panjang. komunikasi diterima dengan baik diseluruh dunia. Hal tersebut merupakan hasil dari perkembangan publistik dan ilmu komunikasi massa dimulai adanya pertemuan antara tradisi Eropa yang mengembangkan ilmu publistik dengan tradisi Amerika yang mengembangkan ilmu komunikasi massa.

Dalam hidup dan kehidupannya, manusia tidak berdiri sendiri. Manusia adalah merupakan bagian dari alam semesta, akan tetapi alam semesta pun adalah bagian dari manusia itu sendiri. Komunikasi manusia, sebagai makhluk sosial dalam melaksanakan kehidupannya, manusia harus berhubungan dengan orang lain, dengan lingkungan pada umumnya. Semua hubungan-hubungan dengan orang lain, pada umumnya dilakukan atau dimulai dengan suara, tangis, bicara, tertawa dan seterusnya.

2.2.2 Penegertian Komunikasi

Istilah kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make*

common). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna, dan “Kita mengirimkan pesan”.

Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) baik secara langsung (tatap-muka) ataupun melalui media (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Menurut Bernard Berelson dan Barry A. Stainer dalam buku Mahi M. Hikmat mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik dan lain-lain. Jadi, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, penyampaian informasi tersebut bukan hanya dalam bentuk bahasa tetapi bisa dalam bentuk lain misalnya saja gambar dan grafik.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan

sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang disampaikan dengan berbagai macam bukan disampaikan dengan bahasa saja.

Berikut adanya pendapat para ahli tentang pengertian komunikasi sebagai berikut:

- Bernard Barelson & Gary A. Steiner

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan symbol, kata-kata, gambar, grafis, angka dan sebagainya.

- Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber penyampaian suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

- Everett M. Rodgers

Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, yang dimaksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

- Theo Fore M. Newcomb

Tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transisi informasi terdiri dari rangsangan yang deskriminatif, dari sumber kepadapenerima.

- Raymond Ross

Komunikasi adalah proses menyortir, memilih dan pengiriman symbol-simbol sedemikian rupa agar membantu

membangkitkan respons atau makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komentator.

Beberapa pengertian peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan dimaksud untuk mempengaruhi orang lain.

2.2.3 Tinjauan Representasi

Representasi adalah bagian dari pengembangan dari ilmu pengetahuan sosial. Dalam perkembangannya ada dua teori dalam teori pengetahuan sosial yaitu apa yang disebut kognisi sosial, representasi adalah suatu konfigurasi atau bentuk atau susunan yang dapat menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu dalam suatu cara. Tujuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan untuk memahami bagaimana interpersonal, understanding, dan moral judgement.

Ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat mengubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda symbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan, atau

pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

Representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa ciri fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu, yang dirasa, dimengeti, diimajinasikan atau dirasakan dalam bentuk fisik.

2.2.4 Tinjauan Culture Shok

Gegar budaya atau shock culture adalah suatu bentuk adanya kebingungan atau adanya disorientasi yang muncul pada saat kita memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda-beda dari lingkungan asalnya.

Adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh seseorang individu yang berada di lingkungan berbeda dari sebelumnya, tentunya akan membuat seseorang individu itu akan mudah mengalami stress.

Terutama dengan adanya perubahan struktur, interaksi, dan komunikasi sosial yang berlangsung secara berbeda dari daerah asal lingkungan seseorang individu tersebut, apalagi berbeda latar belakang yang beragam.

Menurut Samovar, Richard dan Edwin (2010) mengatakan individu yang mengalami perubahan yang menyebabkan seseorang stress itu yang disebutnya sebagai gegar budaya.

Artinya, gegar budaya yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan individu termanifestasikan sebagai perasaan terasing, menonjol, berbeda

sehingga memunculkan kesadaran akan adanya ketidakefektifan pola perilaku baru dengan lingkungan lama yang diterapkan di lingkungan barunya.

Sementara itu, menurut Kim dalam Martin mengatakan culture shock adalah proses penting yang harus dilewati individu yang berpindah ke lingkungan baru. Individu tersebut juga harus bisa menghadapi terpaan masalah sosial, psikologis, dan filosofi dari perbedaan budaya

Dengan demikian, culture shock merupakan sebuah reaksi emosional karena kurangnya penguatan dari budaya sendiri, menuju ke budaya baru. Culture shock juga sebagai pembelajaran budaya dan pengembangan diri serta adaptasi baru.

2.2.5 Tinjauan Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah bahasa Inggris, *mass communication*, sebagai kependekan dari *mass media communication*. Artinya, komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang *mass mediated*. Istilah *mass communication* atau *communications* diartikan sebagai salurannya, yaitu media massa (*mass media*) sebagai kependekan dari *media of mass communication*. Massa mengandung pengertian orang banyak, mereka tidak harus berada di lokasi tertentu yang sama, mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi, yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama. Massa diartikan

sebagai sesuatu yang meliputi semua orang yang menjadi sasaran alat-alat komunikasi massa atau orang-orang pada ujung lain dari saluran.

Dalam komunikasi massa, yang memiliki otoritas tunggal adalah media massa yang memproduksi, menyeleksi, dan menyampaikannya kepada khalayak. Oleh karena itu komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim dan heterogen. Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanik seperti; radio, televisi, surat kabar dan film. Pesan-pesan bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik).

Media komunikasi yang termasuk media masaa adalah: radio siaran dan televise, keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak Sertamedia film. Film sebagaimedia komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto,dkk,2013;3)

Sedangkan menurut para ahli komunikasi lainnya. Joseph A. devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Lalu mengemukakkannya definisinya dalam dua item, yaitu: “pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang

ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini bukan berarti bahwa khalayak meliputi seluruh produk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agar sukar untuk di definisikan. Kedua, komunikasi adalah komunikasi yang di salurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, siaran, surat kabar, majalah, dan film- film”(Efendy,19:26 dalam Ardianto)

2.2.6 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi Komunikasi massa secara umum antara lain adalah:

- a. Fungsi Informasi, adalah penyebar informasi yang merupakan suatu kebutuhan pembaca, pendengar, atau penonton.
- b. Fungsi Mempengaruhi, adalah untuk mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk, feature, iklan, artikel, dan sebagainya, dimana khalayak dapat terpengaruh oleh iklan yang ditayangkan di televisi.

- c. Fungsi pendidikan, adalah sarana pendidikan bagi khalayaknya, karena mediamassa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan yang berlaku kepada pembacanya
- d. Fungsi adaptasi lingkungan, adalah setiap manusia berusaha untuk penyesuaian diri dengan lingkungannya untuk dapat bertahan hidup
- e. Proses pengembangan Mental, adalah untuk mengembangkan wawasan yang membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain, karena dengan komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelegualitasnya.

2.2 Tinjauan Umum Film

2.2.1 Definisi Film

Film hadir ke tengah kehidupan masyarakat sebagai suatu hasil produksi yang melibatkan banyak tenaga, modal dan peralatan. Tenaga yang diperlukan membutuhkan kualifikasi tertentu. Pada tingkat tertentu tenaga-tenaga yang terlibat dalam produksi film harus merupakan tenaga yang profesional. Sebagai

suatu hasil produksi, film sebagaimana juga hasil produksi lainnya dituntut untuk memuaskan masyarakat. Dan masyarakat sebagai konsumen mempunyai faktor-faktor determinan yang ikut menentukan arah dan lenturnya tuntutan pada suatu hasil produksi.

Film adalah bagian kehidupan sehari-hari dalam banyak hal. Bahkan ketika kita sedang bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Pada mulanya film tumbuh dengan menyerap penemuan-penemuan yang telah atau yang tengah terjadi, baik sains, teknologi, dan estetika, seperti fotografi, kinetograf, dan fonograf. Hasil dari beberapa penemuan itu terwujud dalam sinematograf, sebuah mesin yang sekaligus bisa difungsikan sebagai kamera dan proyektor, sehingga memungkinkan sebuah film bisa ditonton oleh banyak orang dalam satu waktu.

Selama ini kita dapat mengikuti perkembangan film sebagai suatu transformasi yang memperoleh sukses. Sejak dimulai dengan apa dengan apa yang disebut nickelodeon, hingga mencapai tingkatan seni *stereoscopic*, film senantiasa populer dikalangan masyarakat. Dan sebagai suatu karya seni, maupun alat hiburan atau komersial film selalu berada di tengah-tengah masyarakat manusia. Kemudian film juga memiliki keunggulan-

keunggulan yang khusus didalam menciptakan ruang dan waktu tertentu dalam dunia imajinasi publik penontonnya.

Sejalan dengan impressi visual yang semakin sempurna, tehnik suara yang dibawakan oleh film pun semakin maju. Dunia dari suara telah dapat disaring dan dipecah-pecah sampai ke unsur-unsurnya, untuk kemudian secara selektif diciptakan kembali dalam suatu bentuk suara *synthesis* yang harmonis dan memberikan kesegaran dan kepuasan baru bagi *mass audience* nya.

Film memiliki definisi yang beragam, tergantung dari sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari *seluloid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret).

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Kamus Komunikasi, film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang

berkumpul disuatu tempat.

Amura dalam bukunya *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*, mengatakan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *Cultural Education* atau Pendidikan Budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Secara umum film memiliki empat fungsi yaitu film sebagai alat hiburan, film sebagai sumber informasi, film sebagai alat pendidikan, dan film sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa.

2.2.2 Jenis-jenis dan Klasifikasi Film

Jenis-jenis Film

Ada tiga jenis film yang umum dikenal, yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi atau kartun. Berikut ini penjelasannya:

- **Film fitur** merupakan karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap, yang pertama tahap praproduksi, tahap produksi dan tahap post-produksi. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario

bisa berupa adaptasi dari novel, cerita pendek, atau karya lainnya.

Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario. Kemudian tahap post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilannya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

- **Film dokumenter** merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya. Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.
- **Film Animasi** atau (*cartoon film*) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Tujuan utama dari film kartun adalah untuk menghibur. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menghibur, tapi terdapat

pula film-film kartun yang mengandung unsur-unsur pendidikan.

Animasi merupakan teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi.

Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan computer.

2.2.3 Klasifikasi Film

Mengklasifikasikan film dalam berdasarkan *genre*. *Genre* secara umum membagi film berdasarkan jenis dan latar ceritanya. Istilah *genre* berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe”. Pada dasarnya istilah *genre* mengacu pada istilah Biologi yaitu genus yang artinya sebuah tingkatan klasifikasi untuk flora dan fauna yang tingkatannya berada diatas spesies.

Dalam film, *genre* merupakan jenis dari sekelompok film yang mempunyai karakter atau pola sama (khas) seperti *setting*, isi dan subyek cerita. Dari klasifikasi itu muncullah *genre-genre* populer seperti aksi, petualangan, drama, komedi, horror, film noir, roman dan sebagainya.

Macam-macam *genre* yang paling umum dan sudah kita ketahu adalah

sebagai berikut:

- Action-Laga

Film yang biasanya bercerita tentang perjuangan hidup yang pemeran ini biasanya di perankan oleh orang yang ahli untuk mempertahankan diri dalam sebuah pertarungan di dalam film.

- Comedy-Humor

Jenis film yang menggunakan faktor kelucuan dalam penyajiannya. *Genre* ini biasanya paling digemari dan bisa menambah segmentasi penonton.

- Roman-Drama

Genre ini juga menjadi yang terpopuler di kalangan masyarakat karena lebih terlihat nyata seperti kehidupan sehari-hari.

- Mistery-Horor

Genre ini adalah genre khusus dalam dunia perfilman. Karena genre ini memiliki cakupan yang sempit dan pembahasannya sering kali diulang bahkan tidak diganti-ganti.

2.2.4 Film sebagai proses Komunikasi

Beberapa ahli dilihat dari sudut pandang menyebutkan ada

beberapa fungsi lain dari film, seperti, Fungsi informatif, fungsi edukatif, bahkan fungsi persuasif. Hal ini sejalan dengan misi perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy dalam Elvinaro dan Lukiati. 2004 : 136).

Telah disebutkan diatas beberapa fungsi utama dari film, dari semuanya, fungsi komunikasi adalah yang paling kuat. Hal ini dikarenakan, sejak awal keberadaannya, film telah digunakan untuk meraih sejumlah besar orang dengan muatan pesan yang ditujukan untuk mempengaruhi tindakan dan cara berpikir mereka. Film adalah salah satu alat komunikasi paling signifikan yang pernah ada sejak munculnya tulisantujuh ribu tahun yang lalu.

Telah disebutkan di awal bahwa keberadaan bioskop menjadi suatu kekuatan dan juga kelemahan bagi film, karena penonton diajak secara statis untuk menikmati film namun di lain pihak hal itu semakin memfokuskan perhatian pada pesan yang hendak disampaikan. Sedangkan secara sifat, dapat dikatakan media film dapat dinikmati berbeda dengan sarana media massa lainnya, karena film memberikantanggapan terhadap yang menjadi pelaku itu beserta faktor- faktor pendukungnya. Apa yang terlihat di layar seolah-olah kejadian yang nyata, yang terjadi di hadapan matanya.

2.2.5 Film sebagai media Komunikasi Massa

Komunikasi massa menyiarkan informasi yang banyak dengan menggunakan saluran bernama media massa. Dalam perkembangannya film banyak digunakan sebagai alat komunikasi massa, seperti alat propaganda, alat hiburan, dan alat-alat pendidikan. Media film dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah alat atau sarana komunikasi, media massa yang dibiarkan dengan menggunakan peralatan film; alat penghubung berupa film.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi, Oey Hong Lee (1965:40), misalnya menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. (Sobur, 2009:126).

Film merupakan salah satu bagian dari kelompok komunikasi massa. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah-ceramah penerangan atau pendidikan ini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan. Bahkan filmnya sendiri banyak berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh.

2.2.6 Sinematografi

Yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan

antara kamera dan objek yang akan di ambilm gambarnya. *Cut, close up, twoshot, zoom in, slow motion*, dan lain-lain, itu semua merupakan istilah-istilah dalam bidang sinematografi. Berikut penjelasan masing-masing istilah sinematografi:

- 1) *Acting* adalah sebuah proses pemahaman dan penciptaan tentang perilaku dan karakter pribadi dari seseorang yang diperankan.
- 2) *Action* adalah gerak laku pemeran, yang terjadi dalam suatu adegan.
- 3) *Addes scene* yaitu penambahan adegan.
- 4) *Angle* adalah sudut pengambilan gambar
- 5) *Animator* adalah sebutan bagi seorang yang berprofesi sebagai pembuat animasi
- 6) *Art department* atau bagian artistik bertanggung jawab terhadap rancangan set film
- 7) *Art director* yaitu pengarah artistik dari sebuah produksi
- 8) *Asisten producer* adalah seorang yang membantu produser dalam menjalankan tugas
- 9) *Camera department* adalah orang yang bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga semua

peralatan kamera yang dibutuhkan untuk memfilmkan sebuah motion picture. Camera departement juga bertanggung jawab untuk penanganan film, pengisian film, dan berhubungan dengan laboratorium pemrosesan.

- 10) First Cameraman atau Penata Fotografi (Director of Photography), bertanggung jawab terhadap pergerakan dan penempatan kamera dan juga pencahayaan dalam suatu adegan.
- 11) Second cameraman bertindak sesuai instruksi dari kameramen utama dan melakukan penyesuaian pada kamera atau mengoperasikan kamera selama syuting.
- 12) Costume designer yaitu orang yang merancang dan memastikan produksi kostum secara sementara maupun permanen untuk sebuah film.
- 13) Cut atau Hold merupakan perintah dari sutradara agar adegan dihentikan namun pemain tetap berada dalam posisi awal pada saat syuting berlangsung.
- 14) Cut Back yaitu teknik mengubah gambar dalam film secara cepat dari adegan yang sekarang ke adegan lain yang telah dilihat sebelumnya.
- 15) Fade in adalah transisi gambar dari gelap ke terang dengan cara

lambat.

16) Fade out adalah transisi gambar dari terang ke gelap dengan cara

lambat.

2.3 Tinjauan Umum Semiotika

2.3.1 Pengertian Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti „tanda“ atau *seme* yang berarti „penafsir tanda“. Kata semiotika atau semiologi memiliki beberapa istilah dalam sejarah linguistik yaitu *semasiologi*, *sememik*, dan *semik*. Nama bidang studi yang disebut “semiotika” telah muncul di Negara-negara Anglo-Saxon. Seseorang menyebut semiologi jika dia berfikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah *semiologie* kerap dipakai. *Elements de Semiologie*, adalah salah satu judul yang dipakai oleh Roland Barthes. Namun istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peircean Charles Morris.

Kedua istilah *semiotics* dan *semiologie* sebenarnya memiliki arti yang sama. Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Satu-satunya perbedaan kedua istilah ini adalah bahwa istilah semiologi biasanya

digunakan di Eropa, sedangkan semiotika cenderung dipakai oleh mereka yang berbahasa Inggris.

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang

mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuan semiologi adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Kemudian istilah semiotika atau semiotik, yang muncul pada abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk pada doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar pada semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun ikut terkait sejauh hubungannya dengan realitas.

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda tersebut disusun.

Semiotika seperti kata Lechte adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana sign “tanda-tanda”. Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (expression plan) dan wahana isi (content plan). Copley dan Jansz menyebutnya sebagai “discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign systems” artinya adalah ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiosis

sebagai “a relationship among a sign, an object, and a meaning” yang berarti suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna.

Dua aspek tanda memiliki nama standar. Kesan mental bunyi disebut penanda dan konsep umum yang dimunculkan disebut petanda. Dengan kata lain, satu aspek tanda bertindak menandakan. Aspek lainnya adalah apa yang ditandakan. Relasi di antara keduanya disebut sistem tanda (*signification*).

Tabel 2. 4

<p>Penanda adalah kesan indrawi suatu tanda.</p> <p>Contoh: imaji mental meninggalkan marka (<i>marks</i>) pada sebuah halaman kertas, atau imaji mental bunyi udara.</p> <p>Petanda adalah konsep yang dimunculkan sebuah tanda.</p> <p>Relasi antara penanda dan petanda, cara kesan indrawi „menunjuk pada“ atau memunculkan suatu konsep, disebut sistem pertandaan (<i>signification</i>).</p>

Kedua istilah ini merupakan istilah yang berguna untuk menekankan dua cara berbeda bagaimana sebuah tanda harus berfungsi agar bisa menjadi tanda. Penanda dan petanda selalu berjalan bersama.

Ferdinand de Saussurean mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan. Pandangan Saussurean ini merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan ini sering diidentifikasi dengan citra bunyi itu sebagai penanda (*signifier*). Dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua

komponen yang tak terpisahkan. Bagi Saussurean, hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter (bebas), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Prinsip arbiteran bahasa atau tanda tidak dapat diberlakukan secara mutlak atau sepenuhnya. Ada tanda-tanda yang benar-benar arbiteran, tetapi ada pula yang hanya relatif. Kearbiteran bahasa sifatnya bergradasi. Disamping itu, ada pula tanda-tanda yang bermotivasi, yang relatif non-arbitrer.

Kemudian Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

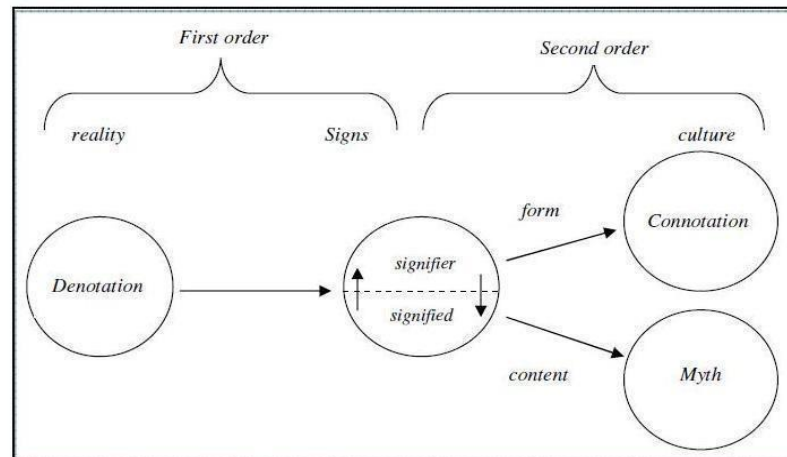
2.4 Kerangka Pemikiran

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. (dalam Sobur, 2003:43).

Menurut Barthes dalam gambar atau foto, konotasi dapat dibedakan dari denotasi. Denotasi adalah apa yang terdapat di foto, konotasi adalah bagaimana foto itu di ambil.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk

mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53. Dalam, Sobur, 2009:15).



Gambar 2. 1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm.88.dalam (Sobur, 2001:12)

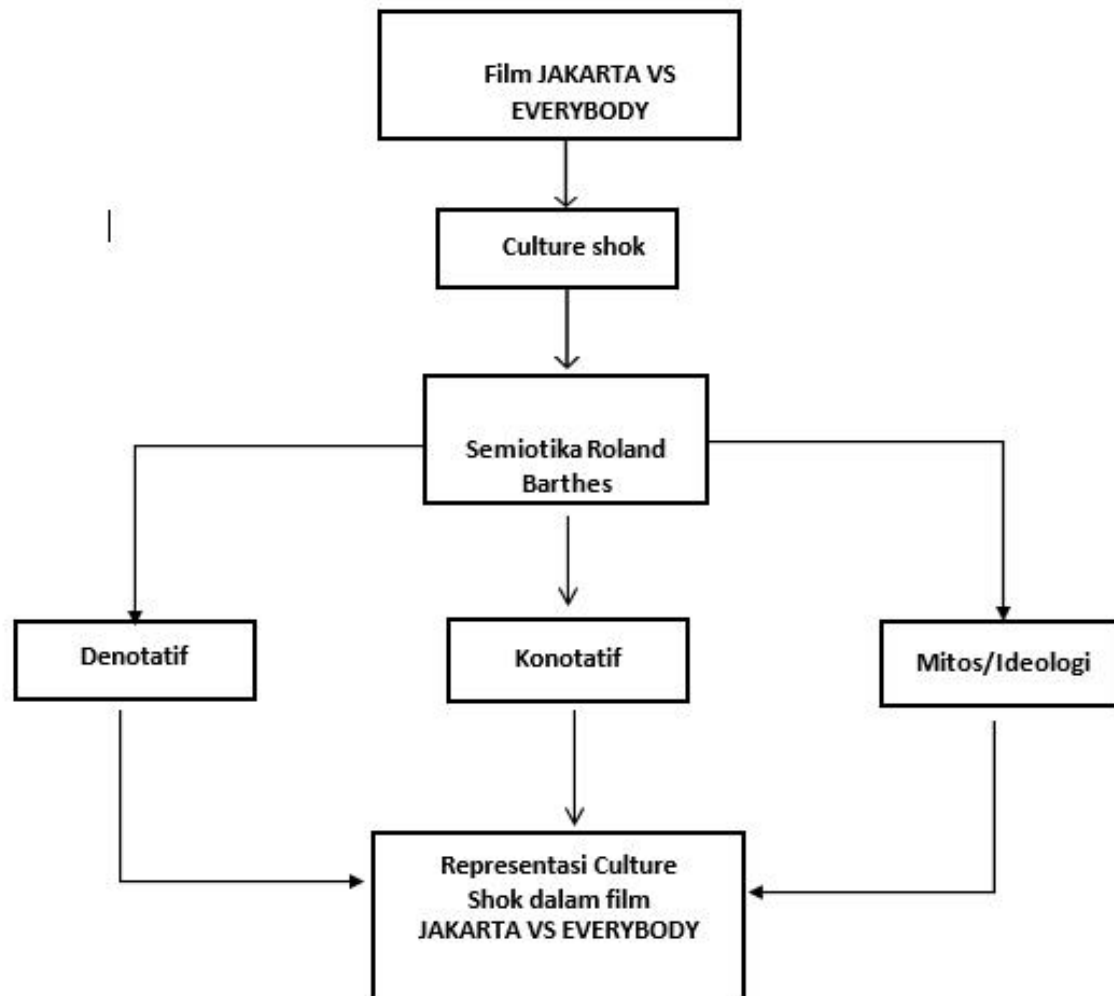
Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas *eksternal*. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda

bekerjamelalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan ataumemahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakanproduk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas,ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128). Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua.

Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan di atas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun idiologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi.

Metode Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran